

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Retardasi Mental

1. Pengertian retardasi mental

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap. yang sering terjadi pada anak, terutama ditandai oleh adanya gangguan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau kemampuan intelektual, yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah (Dosen et al., 2021)

Menurut American Association For Mental Retardation (AAMR) memandang retardasi mental sebagai suatu keadaan dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata, serta keterbatasan kemampuan beradaptasi, seperti komunikasi, pemeliharaan diri, bersosialisasi, bekerja, dan kemampuan akademis. Seseorang dapat didiagnosa menderita retardasi mental sebelum ia berusia 18 tahun. Pengertian lain dari retardasi mental ialah pribadi dengan keadaan lemah mental (mental impairment) yang diakibatkan oleh ketidaksempurnaan perkembangan mental menurut standar medis dan psikologis. Pada dasarnya retardasi mental

merupakan suatu kondisi perkembangan kejiwaan yang terhenti. Kondisi ini ditandai dengan adanya kendala keterampilan dalam masa perkembangan baik secara kognitif, motorik, sosial dan Bahasa (Hadisukanto, 2017). Indonesia dinyatakan sebagai satu negara dengan populasi dan jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi. (Kasinda, 2022)

2. Klasifikasi retardasi mental

Anak retardasi mental diklasifikasikan berdasarkan tingkat IQ dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Anak keterbelakangan secara mental dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu : retardasi mental ringan, retardasi mental sedang, dan retardasi mental berat (Kusmiyati, 2021).

a. Retardasi mental ringan

Kelompok ini sering disebut sebagai anak Moron atau Debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut skala Binet, dan 69-55 menurut skala Wechsler. Mereka masih dapat membaca dan menulis dalam tataran yang sederhana, tetapi memiliki kemampuan anak pada umumnya. Anak moron dan Debil ini mampu menguasai kemampuan akademik dasar, serta memiliki kemampuan beradaptasi secara intelektual dan social jika diberikan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya.

b. Retardasi mental sedang

Kelompok ini sering disebut dengan anak Embisil atau mampu latih. Tingkat IQ klasifikasi ini adalah 51-36 berdasarkan skala binet dan 54 – 40 berdasarkan skala wechler. Anak embisil masih dapat dididik, mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan. Anak embisil dapat diajak

berbicara dan mengerti, serta dapat melakukan tugas-tugas rutin dengan pengawasan ketat. Anak-anak embisil tidak dapat membaca dan menulis dengan baik.

c. Retardasi mental berat

Termasuk di dalam kelompok ini adalah mereka yang tidak mampu dilatih untuk kepentingan ekonomi, tidak dapat berpartisipasi secara social, dan kesulitan mengurus diri sendiri. Klasifikasi berat memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet, dan 39-25 menurut skala Wechsler.

d. Retardasi mental sangat berat

Retardasi mental sangat berat memiliki IQ di bawah 19 skala binet dan di bawah 24 untuk skala wechsler. Retardasi mental sangat berat membutuhkan pengawasan dan perawatan sempurna selama hidup, mereka tidak dapat melindungi dirinya atau berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Klasifikasi kelompok ini sering disebut dengan idiot atau anak yang bergantung secara keseluruhan.

3. Etiologi retardasi mental

Ada beberapa faktor penyebab mulai dari penyebab organik hingga genetika, kelainan kromosom, infeksi virus, bakteri, dan protozoa yang dialami ibu, termasuk ibu yang menggunakan narkoba. Faktor lainnya adalah dari segi psikososial, antara lain faktor lingkungan (kemiskinan, penelantaran orang tua dan kekerasan). Selain itu, kelainan kromosom yang menyebabkan Down sindrom dapat menyebabkan kecacatan intelektual. Penderita Down sindrom memiliki beberapa ciri fisik yang berbeda dengan orang normal, seperti: mata sipit, mata berbentuk almond, kepala kecil, telinga kecil, hidung bulat, tulang hidung dan rahang kurang berkembang.

Penyebab retardasi mental secara genetik adalah. Pertama, fenitoinuria (PKU), yang terjadi pada 1 dari 14.000 anak dengan PKU, disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengubah asam amino fenilalanin menjadi tirosin, yang mengakibatkan sejumlah besar toksin fenilalanin dalam aliran darah. Kedua, cacat tabung saraf (NTDs), yang merupakan kelompok kelainan poligenetik kongenital yang mempengaruhi lapisan pembuluh saraf. Gejala ini terjadi pada 1 dari 1.000 anak hidup. Penyandang disabilitas perkembangan memiliki fungsi intelektual yang secara umum dapat dikatakan di bawah normal. Hal ini ditandai dengan melemahnya atau bahkan melemahnya kemampuan belajar dan pemahaman seseorang, serta kematangan sosialnya. Gejala disabilitas intelektual biasanya berbeda-beda menurut tingkat keparahannya. (Kasinda, 2022)

4. Manifestasi klinis

Keterlambatan bahasa, gangguan motorik halus dan gangguan penyesuaian (gangguan obsesif-kompulsif, kemampuan bermain), keterlambatan perkembangan motorik secara keseluruhan, gangguan perilaku seperti agresi, menyakiti diri sendiri, penyimpangan perilaku, kurang perhatian, hiperaktif, kecemasan, depresi, dan gangguan tidur adalah semua manifestasi klinis dari keterbelakangan mental. (Muzakkir et al., 2022).

Anak-anak yang mengalami retardasi mental menunjukkan gangguan intelektual di bawah rata-rata yang terkait dengan gangguan dalam dua atau lebih keterampilan adaptif, termasuk keterampilan sosial, kognitif, bahasa, dan motorik. Anak tunagrahita memerlukan bimbingan orang tua agar dapat belajar dengan cara yang mengubah pola pikir dan membatasi kemampuan mereka. (Sudiharto, 2014).

5. Ciri – ciri retardasi mental

a. Psikis

Status mental anak retardasi mental seringkali ditemukannya susah konsentrasi, cepat lupa, sulit berinovasi, rentang perhatian pendek, mudah bosan, cepat mengantuk, kurang tertarik pada pembelajaran jangka panjang, jika gagal mudah tersinggung, tidak kooperatif, menarik diri, merasa malu dan tidak berani berkomunikasi dengan orang lain.

b. Sosial

Perilaku sosial adalah aktivitas dalam suatu hubungan termasuk proses berfikir, emosi dan pengambilan keputusan. Anak retardasi mental sulit memahami norma lingkungan sekitarnya, anak tunagrahita biasanya dianggap asing oleh masyarakat karena perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya. (Nasution,2020)

6. Penanganan retardasi mental

a. Membantu anak agar dapat melewati setiap masa transisi perkembangan dengan baik.

b. Membantu anak dalam mengatasi hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya melalui pemenuhan kebutuhan khususnya.

c. Membantu menyiapkan perkembangan mental anak-anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Membantu anak dalam mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup

B. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Pola asuh orangtua artinya tidak terlepas dari pengawasan orangtua terhadap anaknya. Segala-galanya tingkah laku anak, maka akan diawasi, dibimbing oleh orangtua. Dari anak lahir, sampai sudah menikah, walaupun orangtua sebenarnya sudah selesai tanggung jawabnya, tetapi kasih orangtua tidak akan habis kepada anaknya. Sementara, pengertian pola asuh diberikan penjelasan oleh beberapa tokoh psikologi dan sosiologi, diantaranya; Pertama., Singgih D Gunarsa, pola asuh adalah “sebagai gambaran nyata dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Kedua, Chabib Thoha, pola asuh adalah salah satu cara yang terbaik sebagai tanggung jawab orang tua ke anak. Ketiga, Sam Vaknin, pola asuh adalah sebagai “parenting is interaction between parent’s and children during their care” (Tridonanto, 2014). Keempat., Menurut Nasrun Faisal (2016), Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Kelima., Kohn, pola asuh orangtua terhadap anaknya adalah melalui interaksi dengan anak-anaknya, yang mana perlakuan ini terdiri dari “memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya”

Dari beberapa pengertian tersebut, maka setiap orangtua memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pola asuh yang diberikan kepada anaknya ikut juga mengalami perbedaan, yang bukan hanya dilihat dari tingkat pendidikan orangtua tetapi sejarah perjalanan hidup yang ditempuh oleh orangtua yang bersangkutan.

Karena setiap pengalaman orangtua memiliki perbedaan, sehingga dari pengalaman tersebut, lebih-lebih lagi pengalaman yang sakit ditempuh oleh orangtua, maka orangtua berasumsi untuk mengubah hidupnya melalui keturunannya. Dari pengalaman inilah, orangtua sudah mulai mengambil peran pengasuhan yang dilakukan oleh anak-anaknya.(Aslan, 2019)

2. Jenis pola asuh

Ada beberapa tipe pola asuh yang dilakukan para orang tua. Banyaknya tipe pola asuh ini dipengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya. Secara garis besar, menurut Baumrind dalam buku karangan Santrock (2002) menyebutkan ada tiga pola asuh yaitu:

- a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola pengasuhan ini menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tua tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya.
- b. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative Parenting*) pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi

sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak.

- c. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*) pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada (Sonia et al., 2020)

Berdasarkan ketiga jenis pola asuh tersebut, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri

3. Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan yang seperti apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak diantaranya adalah karakteristik keluarga, karakteristik keluarga mencakup beberapa hal seperti pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap pandangan orang tua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, di mana semakin besar akses yang dimiliki oleh orang tua terhadap pengetahuan maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya.

Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hal ini karena kondisi ekonomi

keluarga merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan materi sang anak. Kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini seperti menurut Conger dan Elder (1994) di mana mereka berpendapat bahwa kondisi ini dapat mempengaruhi mood dan perilaku orang tua dalam konteks pengasuhan.

Selain itu, faktor lainnya adalah karakteristik Anak. Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia sangat memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pengasuhan. Hal ini karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda, perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001), perlakuan orangtua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Lingkungan Sekolah. Sekolah ikut menjadi salah satu faktor pengasuhan karena sekolah memiliki seperangkat aturan yang mengikat terkait dengan perilaku murid terhadap seluruh elemen masyarakat sekolah. Seperangkat aturan ini secara tidak langsung akan diinternalisasi oleh anak dan menjadi landasan dalam berperilaku. Sehingga sekolah mampu mempengaruhi seperti apa pengasuhan yang diterima oleh anak. (Sonia et al., 2020)